



Logika dan Berpikir Kritis : Hubungan dan Dampak Dalam Pengambilan Keputusan

Harun Puling¹, Efiana Manilang², Mozes Lawalata³

Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

harunpuling16@gmail.com

Abstrack: *Logic and critical thinking are two core aspects of the human thought process. Logic is the ability to construct arguments consistently and accurately, while critical thinking is the ability to evaluate arguments, information, and situations objectively. In the context of decision-making, both concepts play a crucial role in ensuring rational and appropriate decisions. This article discusses the relationship between logic and critical thinking and their impact on the decision-making process. The facts presented here are an in-depth review of the importance of both concepts in the context of effective decision-making. The research methods used include literature reviews from reliable sources and analysis of these concepts.*

Keyword: *Logic, Critical thinking, Human thought process, Arguments*

Abstrak: Logika dan berpikir kritis merupakan dua aspek inti dalam proses berpikir manusia. Logika adalah kemampuan untuk menyusun argumen secara konsisten dan akurat, sedangkan berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengevaluasi argumen, informasi, dan situasi secara objektif. Dalam konteks pengambilan keputusan, kedua konsep ini memainkan peran penting dalam memastikan keputusan yang rasional dan tepat. Artikel ini membahas tentang hubungan antara logika dan berpikir kritis serta dampaknya dalam proses pengambilan keputusan. Fakta yang akan disajikan di sini adalah tinjauan mendalam mengenai pentingnya kedua konsep tersebut dalam konteks pengambilan keputusan yang efektif. Metode penelitian yang digunakan meliputi studi literatur dari sumber-sumber terpercaya dan analisis terhadap konsep-konsep tersebut.

Kata kunci: Logika, Berpikir kritis, Proses berpikir manusia, Argumen

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, pengambilan keputusan merupakan bagian tak terpisahkan dari aktivitas manusia. Setiap harinya, kita dihadapkan pada pilihan-pilihan yang mempengaruhi kehidupan pribadi, karier, hubungan sosial, dan banyak aspek lainnya. Namun, tidak semua keputusan yang kita ambil selalu menghasilkan hasil yang diinginkan. Terkadang, kita dapat merasa kecewa dengan keputusan yang diambil atau menyesal karena dampaknya yang buruk.

Salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan yang baik adalah kemampuan logika dan berpikir kritis. Logika adalah kualitas berpikir yang memungkinkan kita untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi dengan objektif, mengidentifikasi argumen yang kuat, serta mengenali kesalahan pemikiran atau bias yang dapat mempengaruhi penilaian kita. Sementara itu, berpikir kritis memungkinkan kita untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang, mempertanyakan asumsi, dan mengambil keputusan yang berdasarkan pada bukti dan informasi yang tersedia. Berfikir dapat diartikan sebagai proses representasi mental melalui

transformasi informasi yang melibatkan informasi secara kompleks antar atribut-atribut mental.¹ Menurut Krulik, berpikir dapat dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu: (1) recall thinking, (2) basic thinking, (3) critical thinking, dan (4) creative thinking. Pada tingkatan terendah, yakni recall thinking, individu hanya mengingat tanpa menggunakan proses logis atau analitik.² Tingkatan berikutnya adalah basic thinking, di mana individu sudah menggunakan penalaran untuk menyelesaikan masalah. Pemikiran kritis dianggap sebagai alat yang penting untuk memberdayakan individu agar mampu belajar, berpikir, dan melakukan aktivitas lain secara bertanggung jawab dalam kehidupan mereka.³ Berpikir kritis juga sangat berkaitan erat dengan penalaran, sebagaimana yang didefinisikan oleh Edward Glaser dalam Fisher Glaser mendefinisikan berpikir kritis sebagai pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis. Penalaran sendiri adalah proses atau aktivitas berpikir untuk menarik suatu kesimpulan atau membuat suatu pernyataan baru berdasarkan pada beberapa pernyataan yang diketahui benar atau yang dianggap benar. Dengan demikian, penalaran menjadi landasan yang penting dalam menjalankan proses berpikir kritis.⁴

Dalam era informasi yang kaya dengan berbagai sumber dan penyebaran informasi yang cepat, kemampuan logika dan berpikir kritis semakin penting. Namun, sayangnya, tidak semua orang memiliki kemampuan ini secara alami. Banyak orang cenderung terjebak dalam pemikiran yang dangkal, terpengaruh oleh emosi atau opini orang lain, serta rentan terhadap bias kognitif yang dapat mengganggu proses pengambilan keputusan yang rasional. Akibatnya, keputusan yang diambil tanpa adanya logika dan berpikir kritis yang memadai sering kali tidak menghasilkan hasil yang optimal. Keputusan yang didasarkan pada emosi semata, persepsi yang bias, atau informasi yang tidak akurat dapat berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan kita. Misalnya, dalam konteks karier, keputusan yang tidak didasarkan pada evaluasi yang objektif dapat berdampak pada penurunan produktivitas, kesalahan dalam mengidentifikasi peluang, atau kesalahan dalam memecahkan masalah yang kompleks. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami hubungan antara logika dan berpikir kritis dalam

¹ Hery Suharna, *Teori Berfikir Reflektif Dalam Mmenyelesaikan Masalah Matematika*, ed. by Herlambang Rahmadhani, 1st edn (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2018).

² Supratman, Subanji, and Muh Zulfikar Mansyur, 'Analogical Reasoning Process Based On The Development Of High Order Thinking Skill Prospective Teacher Students', *Journal of Positive School Psychology*, 2023.3 (2023), 83–102 <<http://journalppw.com>>.

³ M.Hum DR. Megawati Van Eymeren, *Logika Praktis Untuk Komunikasi*, ed. by Hegel Pustaka, pertama (Jakarta, 2020).

⁴ Agni Danaryanti and Adelina Tri Lestari, 'Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Matematika Mengacu Pada Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri Di Banjarmasin Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017', *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5.2 (2018), 116–26 <<https://doi.org/10.20527/edumat.v5i2.4631>>.

pengambilan keputusan. Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi konsep logika dan berpikir kritis secara lebih mendalam, serta mengeksplorasi dampaknya dalam pengambilan keputusan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana logika dan berpikir kritis dapat mempengaruhi pengambilan keputusan, kita dapat mengembangkan kemampuan ini secara aktif dan meningkatkan kualitas keputusan yang kita buat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam era informasi yang kaya dengan berbagai sumber dan penyebaran informasi yang cepat, kemampuan logika dan berpikir kritis semakin penting. Namun, sayangnya, tidak semua orang memiliki kemampuan ini secara alami. Banyak orang cenderung terjebak dalam pemikiran yang dangkal, terpengaruh oleh emosi atau opini orang lain, serta rentan terhadap bias kognitif yang dapat mengganggu proses pengambilan keputusan yang rasional.

Akibatnya, keputusan yang diambil tanpa adanya logika dan berpikir kritis yang memadai sering kali tidak menghasilkan hasil yang optimal. Keputusan yang didasarkan pada emosi semata, persepsi yang bias, atau informasi yang tidak akurat dapat berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan kita. Misalnya, dalam konteks karier, keputusan yang tidak didasarkan pada evaluasi yang objektif dapat berdampak pada penurunan produktivitas, kesalahan dalam mengidentifikasi peluang, atau kesalahan dalam memecahkan masalah yang kompleks.

Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami hubungan antara logika dan berpikir kritis dalam pengambilan keputusan. Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi konsep logika dan berpikir kritis secara lebih mendalam, serta mengeksplorasi dampaknya dalam pengambilan keputusan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana logika dan berpikir kritis dapat mempengaruhi pengambilan keputusan, kita dapat mengembangkan kemampuan ini secara aktif dan meningkatkan kualitas keputusan yang kita buat dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif dengan metode penelitian library search. Dr. Elvinaro Ardianto menyatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan perilaku artistik pendekatan filosofis dan aplikasi metode dalam kerangka penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memproduksi ilmu-ilmu lunak.⁵ Oleh karena itu, prosedur yang ditempuh oleh penulis dimulai dari pengumpulan data pustaka, baik berupa artikel jurnal yang terkait dengan objek penelitian, maupun sumber lain seperti buku cetak atau

⁵ M.Si Dr. Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Publick Relations Kuantitatif Dan Kualitatif*, ed. by Nunik Siti Nurbaya, 4th edn (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016). hal 59

buku dalam format PDF yang berkaitan dengan objek penelitian. Selanjutnya, data pustaka tersebut dibaca, diseleksi, dan dicatat informasi yang penting untuk dikutip dalam paper ini.

HASIL & PEMBAHASAN

1. Pengertian Logika

Logika merupakan ilmu yang mempelajari aturan-aturan pemikiran yang benar dan cara-cara untuk mencapai kesimpulan yang valid. Logika berfokus pada analisis dan penalaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Prinsip-prinsip logika melibatkan disiplin pikir yang sistematis, termasuk dalam penggunaan premis-premis yang benar dan deduksi yang konsisten.

Secara etimologi logika berasal dari bahasa Yunani kuno “logos” yang berarti perkataan atau hasil perkembangan akal pikiran yang diutarakan lewat kata dan dinyatakan dalam bahasa. Logos juga dapat diartikan “kata”, “pikiran”, “pengertian”, atau “ilmu”. Logika adalah sebuah cabang filsafat yang praktis.⁶ Logika menurut Aristoteles adalah ajaran tentang berfikir secara ilmiah membicarakan bentuk pikiran itu sendiri dan hukum-hukum yang menguasai pikiran. Logika juga didefinisikan sebagai ilmu tentang metode-metode dan prinsip-prinsip yang dipakai untuk membedakan penalaran yang tepat dari penalaran yang tidak tepat.⁷ Menurut Lorens Bagus, logika adalah studi tentang kondisi-kondisi yang diperlukan untuk penalaran yang valid. Penalaran dimulai dari satu atau lebih pernyataan yang disebut kesimpulan. Jika kesimpulan dapat dipastikan berasal dari premis-premis, proses itu disebut deduksi; ini merupakan penalaran deduktif, atau logika deduktif. Namun, jika kesimpulan berasal dari premis-premis dengan tingkat kemungkinan, proses itu disebut induksi; ini merupakan penalaran induktif, atau logika induktif.⁸ Menurut Bambang Kusbandrijo dalam bukunya “*dasar-dasar logika*” logika adalah ilmu pengetahuan dimana objek materielnya adalah berfikir dan objek formalnya adalah berfikir/penalaran yang ditinjau dari segi ketepatannya.⁹ Lanur (1983:7) mengatakan bahwa logika adalah ilmu pengetahuan dan kecakapan dalam berfikir dengan tepat.¹⁰ Menurut W. Poespoprodjo dan T. Galiarso dalam tulisan Josep Tatang, logika adalah ilmu keterampilan menalar, atau berpikir dengan tepat, yang merupakan gabungan antara sains dan seni dari berpikir yang benar. Berpikir dalam konteks

⁶ Nanang Martono and Dalhar Shodiq, *Dasar-Dasar Logika*, 1st edn (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018).

⁷ Hengki Irwan Setia Budi, *Pengantar Logika Teologi* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2021).

⁸ Fajllurrahman Jurdi, *Logika Hukum*, 2nd edn (Jakarta: KENCANA, 2019).

⁹ Bambang Kusbandrijo, *Dasar-Dasar Logika*, ed. by Suwito, 1st edn (Jakarta: KENCANA, 2016). hal 21

¹⁰ Y.B Adimassana, *Logika Ilmu Berfikir Lurus*, ed. by Praptomo Baryadi (Yogyakarta: Sanata Darma University Press, 2016).

ini merujuk pada aktivitas akal dalam memproses informasi atau pengetahuan yang diperoleh melalui panca indera dengan tujuan mencapai kebenaran. Berpikir adalah mengarahkan akal secara terarah, sehingga dalam hal ini imajinasi tidak termasuk dalam proses berpikir.¹¹ Pemahaman tentang logika tidak terbatas pada metode berpikir untuk mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga memerlukan proses penyampaian atau pembahasan. Dengan kata lain, pengetahuan baru yang diperoleh melalui proses berpikir (berlogika) harus diekspresikan atau diperbincangkan agar dapat dianggap sebagai logika. Hal ini disebabkan karena secara etimologis, logika merujuk pada pikiran yang diartikan atau diungkapkan dalam kata-kata. Dari pemaparan diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa logika merupakan suatu pegangan atau pedoman dalam berfikir.

2. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengevaluasi, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi secara obyektif. Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, mengenali asumsi-asumsi yang mendasarinya, dan mengambil kesimpulan yang didasarkan pada bukti-bukti yang objektif. Berpikir kritis memungkinkan individu untuk menghindari pemikiran yang dangkal, bias, atau tidak berdasar.

Orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan humilitas intelektual sebenarnya menyadari keterbatasan diri mereka. Mereka membuka diri terhadap sudut pandang dan pengetahuan orang lain, serta selalu ingin belajar dari orang lain. Richard Paul dan Linda Elder menekankan bahwa orang yang berpikir kritis adalah orang yang bertentangan dengan arogansi intelektual. Orang yang arogan cenderung merendahkan orang lain dan menganggap dirinya lebih unggul daripada orang lain. Mereka cenderung bersikeras bahwa pendapat mereka adalah yang paling benar dan menyalahkan orang lain. Mereka tidak mau belajar dari orang lain, melainkan mengharap orang lain untuk belajar dari mereka. Menurut pandangan Paul dan Elder, karakteristik seperti itu tidak mencerminkan keutamaan intelektual.¹² Menurut Ongesa ciri-ciri berfikir kritis adalah sebagai berikut: 1) mengenal secara rinci bagian-bagian keseluruhan; 2) pandai mendeteksi masalah; 3) mampu membedakan ide yang relevan dengan tidak relevan; 4) mampu membedakan fakta dengan diksi atau pendapat; 5) mampu

¹¹ Tatang Josep and others, 'Peran Logika Dalam Tindakan Iman Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Kekristenan', *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3.3 (2021), 239–52 <<https://jiemar.org/index.php/jiemar/article/view/358/271>>.

¹² Kasdin Sitohang, *Berpikir Kritis Kecakapan Hidup Di Era Digital*, 1st edn (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019). hal 39

mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi.¹³ Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri berfikir dapat meliputi kemampuan mengidentifikasi yaitu mengumpulkan dan menyusun informasi yang dibutuhkan, mampu menentukan pikiran utama dari suatu masalah. Berpikir kritis adalah sebuah proses intelektual dengan melakukan pembuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis dan atau mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, peng- alaman, refleksi, pemikiran, atau komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu tindakan.¹⁴ Berfikir kritis sebagai *cognitive skill*, didalamnya terdapat kegiatan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, serta pengelolaan diri. Berfikir kritis diungkapkan oleh Demiral (2018) menyatakan bahwa berfikir kritis menjadikan siswa berfikir terbuka, mampu merumuskan masalah dengan jelas dan tepat, mampu mengumpulkan data dan informasi yang relevan menggunakan ide-ide untuk menafsirkan secara efektif sebuah kesimpulan dengan memberikan alasan dan solusi, mampu berkomunikasi secara dengan orang lain dalam mencari tu solusi untuk masalah yang kompleks¹⁵. Robert mendefinisikan berfikir kritis sebagai pemikiran yang reflektif dan kemampuan untuk mengambil keputusan.¹⁶ Noris dan menyatakan berfikir kritis merupakan berfikir masuk akal dan reflektif yang difokuskan pada pengambilan keputusan tentang apa yang dilakukan atau diyakini.¹⁷ Paul dan Elder mendefinisikan berfikir kritis adalah tentang menjadi seorang peikir yang lebih baik dalam setiap aspek kehidupan, memiliki keterampilan inti dari pemikiran yang efektif, kemudian mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah dan mengatasinya.¹⁸

Dari pemapran ini penulis dapat menyimpulkan bahwa berfikir kritis adalah suatu proses mental yang melibatkan kemampuan untuk menginterpretasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat inferensi secara rasional dan objektif terhadap informasi yang diterima. Berfikir kritis melibatkan kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi asumsi, mengenali implikasi dari suatu pernyataan atau tindakan, serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum membuat keputusan atau kesimpulan. Dalam berfikir kritis, logika berperan sebagai kerangka kerja yang membantu individu menyusun mengevaluasi dan menyampaikan pemikiran mereka secara baik.

¹³ M.Pd Mike Tumanggor, *Berfikir Kritis (Cara Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21)*, prtam (Jakarta: CV. Gracias Logis Kreatif, 2021). hal 16

¹⁴ Lilis Lismaya, *Berfikir Kritis Dan PBL*, ed. by Nurul Azizah (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019). hal 8

¹⁵ Mike Tumanggor, *Berfikir Kritis (Cara Jitu Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21)*, 1st edn (Ponorogo: Gracias Logis Kreatif, 2021).

¹⁶ Mike Tumanggor. hal 13

¹⁷ Lismaya. hal 10

¹⁸ Tumanggor. hal 14

3. Hubungan antara Logika dan Berpikir Kritis

Logika dan berpikir kritis saling melengkapi dalam proses berpikir yang rasional dan analitis. Logika menyediakan kerangka kerja dan aturan-aturan yang diperlukan untuk melakukan penalaran yang baik, sementara berpikir kritis memberikan kemampuan untuk menerapkan logika dalam konteks nyata. Berpikir kritis mempertanyakan asumsi-asumsi yang mendasari pemikiran dan memastikan bahwa proses penalaran berjalan dengan benar. Ketika seseorang menggunakan logika dalam berpikir kritis, mereka dapat mengidentifikasi argumen-argumen yang tidak konsisten, melihat kelemahan dalam penalaran, dan menghindari kesalahan logika yang umum. Dalam berpikir kritis, individu menggunakan prinsip-prinsip logika untuk mengevaluasi argumen-argumen, mengidentifikasi premis-premis yang valid, dan mencapai kesimpulan yang rasional. Selain itu, logika juga membantu dalam memahami hubungan sebab-akibat, membedakan antara fakta dan opini, serta mengenali kelemahan-kelemahan dalam penalaran.

Berpikir kritis memanfaatkan alat-alat logika ini untuk menganalisis argumen secara mendalam dan mencapai pemahaman yang lebih baik tentang suatu masalah. Dalam berpikir kritis, kejelasan menjadi dasar dari standar penilaian. Kita bisa menjelaskan konsep ini dengan mengatakan bahwa dengan menerapkan logika yang tepat, kita dapat menunjukkan bahwa ada dua pernyataan yang bukan proposisi. Proposisi adalah kalimat deklaratif yang memiliki dua nilai kebenaran, yakni benar atau salah, tetapi tidak bisa kedua-duanya sekaligus.¹⁹

Berhubungan dekat dengan penalaran, berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengerti dan menilai informasi secara kritis dan objektif. Edward Glaser, seperti yang dikutip dalam Fisher), mengartikan berpikir kritis sebagai pemahaman tentang cara-cara pemeriksaan dan penalaran yang logis. Penalaran sendiri adalah proses berpikir untuk menyimpulkan atau membuat pernyataan baru berdasarkan pada informasi yang dianggap benar. Biasanya, penarikan kesimpulan ini diperdebatkan dalam ilmu logika, yang merupakan proses sistematis yang dilakukan oleh akal. Oleh karena itu, ilmu logika menjadi dasar dalam berpikir kritis untuk mengambil kesimpulan atau membuat pernyataan baru.²⁰

¹⁹ Syaiful Asrobuhanam and Sumaji Sumaji, 'Peran Logika Dalam Berpikir Kritis', *JURNAL SILOGISME : Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya*, 5.2 (2021), 84 <<https://doi.org/10.24269/silogisme.v5i2.2885>>.

²⁰ Asrobuhanam and Sumaji.

4. Dampak dalam Pengambilan Keputusan

Pertama-tama, logika memainkan peran penting dalam memastikan keberlanjutan dan keakuratan proses pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, logika membantu memastikan bahwa premis yang digunakan dalam pembuatan keputusan berdasarkan pada fakta yang benar dan argumen yang valid. Tanpa logika yang kuat, risiko kesalahan dalam penalaran dan akibatnya, keputusan yang kurang tepat akan meningkat. Logika yang baik memungkinkan kita untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang situasi, menganalisis informasi dengan cara yang sistematis, dan menghindari kesalahan penalaran yang umum.

Selanjutnya, berpikir kritis membantu dalam menghadapi kompleksitas pengambilan keputusan dengan cara yang sistematis dan efektif. Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menganalisis informasi secara objektif, mengevaluasi argumen yang disajikan, mengenali bias potensial, dan mengidentifikasi kelemahan dalam pemikiran dan bukti yang ada. Dengan menggunakan kerangka berpikir kritis, individu dapat mengatasi tantangan yang rumit dengan cara yang lebih efektif, menggali lebih dalam ke akar masalah, dan menghasilkan solusi yang lebih baik. Berpikir kritis juga memungkinkan individu untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang, merumuskan pertanyaan yang relevan, dan mengambil keputusan yang berdasarkan pada bukti yang kuat.

Dampak logika dan berpikir kritis dalam pengambilan keputusan tidak hanya berlaku dalam konteks individu, tetapi juga dalam lingkungan kelompok dan organisasi. Dalam tim atau organisasi, logika dan berpikir kritis memainkan peran penting dalam memastikan bahwa keputusan yang diambil didasarkan pada analisis menyeluruh dan pemikiran yang objektif. Dengan menerapkan logika dan berpikir kritis secara kolektif, tim dapat mengurangi risiko kesalahan penalaran dan meningkatkan kemungkinan pengambilan keputusan yang efektif dan tepat. Namun, penting untuk diingat bahwa pengambilan keputusan yang baik tidak hanya bergantung pada logika dan berpikir kritis semata. Aspek emosional, intuisi, dan nilai-nilai juga memainkan peran penting dalam proses tersebut. Logika dan berpikir kritis seharusnya digunakan sebagai alat yang membantu dalam menginformasikan dan memperkuat pengambilan keputusan, bukan sebagai satu-satunya faktor penentu.

Secara keseluruhan, logika dan berpikir kritis memiliki dampak yang signifikan dalam pengambilan keputusan. Dengan menggunakan logika yang baik, kita dapat memastikan keberlanjutan dan keakuratan proses pengambilan keputusan. Berpikir kritis memungkinkan kita untuk menghadapi kompleksitas dengan cara yang sistematis dan efektif. Kombinasi logika dan berpikir kritis membantu menganalisis informasi secara objektif, mengidentifikasi

kelemahan dalam pemikiran, dan mengambil keputusan yang didasarkan pada bukti yang kuat. Namun, penting untuk diingat bahwa pengambilan keputusan yang baik juga mempertimbangkan aspek emosional, intuisi, dan nilai-nilai.

5. Implikasi dan Relevansi

Pentingnya logika dan berpikir kritis dalam pengambilan keputusan memiliki implikasi yang luas dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, bisnis, dan politik. Di dunia pendidikan, pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi fokus utama dalam membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di masa depan. Sementara dalam dunia bisnis, pengambilan keputusan yang didasarkan pada logika dan berpikir kritis dapat membantu organisasi mencapai tujuan mereka dengan lebih efisien dan efektif.

KESIMPULAN

Dalam kesimpulannya, artikel ini menegaskan pentingnya logika dan berpikir kritis dalam proses pengambilan keputusan. Kedua konsep ini saling melengkapi dan membantu individu untuk membuat keputusan yang lebih baik, lebih rasional, dan lebih berkelanjutan. Dengan memahami hubungan antara logika dan berpikir kritis serta dampaknya dalam pengambilan keputusan, kita dapat meningkatkan kemampuan berpikir kita sendiri dan meningkatkan kualitas keputusan yang kita buat dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Adimassana, Y.B, *Logika Ilmu Berfikir Lurus*, ed. by Praptomo Baryadi (Yogyakarta: Sanata Darma University Press, 2016)
- Asrobuanam, Syaiful, and Sumaji Sumaji, 'Peran Logika Dalam Berpikir Kritis', *JURNAL SILOGISME : Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya*, 5.2 (2021), 84 <<https://doi.org/10.24269/silogisme.v5i2.2885>>
- Budi, Hengki Irwan Setia, *Pengantar Logika Teologi* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2021)
- Danaryanti, Agni, and Adelina Tri Lestari, 'Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Matematika Mengacu Pada Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri Di Banjarmasin Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017', *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5.2 (2018), 116–26 <<https://doi.org/10.20527/edumat.v5i2.4631>>
- Dr. Elvinaro Ardianto, M.Si, *Metodologi Penelitian Untuk Publick Relations Kuantitatif Dan Kualitatif*, ed. by Nunik Siti Nurbaya, 4th edn (Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2016)
- DR. Megawati Van Eymeren, M.Hum, *Logika Praktis Untuk Komunikasi*, ed. by Hegel Pustaka, pertama (Jakarta, 2020)
- Fajllurrahman Jurdi, *Logika Hukum*, 2nd edn (Jakarta: KENCANA, 2019)

- Josep, Tatang, Deak Victor, Shania Chukwu, and Dona Noveria Sihombing, 'Peran Logika Dalam Tindakan Iman Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Kekristenan', *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3.3 (2021), 239–52 <<https://jiemar.org/index.php/jiemar/article/view/358/271>>
- Kusbandrijo, Bambang, *Dasar-Dasar Logika*, ed. by Suwito, 1st edn (Jakarta: KENCANA, 2016)
- Lismaya, Lilis, *Berfikir Kritis Dan PBL*, ed. by Nurul Azizah (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019)
- Martono, Nanang, and Dalhar Shodiq, *Dasar-Dasar Logika*, 1st edn (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018)
- Mike Tumanggor, M.Pd, *Berfikir Kritis (Cara Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21)*, prtam (Jakarta: CV. Gracias Logis Kreatif, 2021)
- Sitohang, Kasdin, *Berfikir Kritis Kecakapan Hidup Di Era Digital*, 1st edn (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019)
- Suharna, Hery, *Teori Berfikir Reflektif Dalam Mmenyelesaikan Masalah Matematika*, ed. by Herlambang Rahmadhani, 1st edn (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2018)
- Supratman, Subanji, and Muh Zulfikar Mansyur, 'Analogical Reasoning Process Based On The Development Of High Order Thinking Skill Prospective Teacher Students', *Journal of Positive School Psychology*, 2023.3 (2023), 83–102 <<http://journalppw.com>>
- Tumanggor, Mike, *Berfikir Kritis (Cara Jitu Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21)*, 1st edn (Ponorogo: Gracias Logis Kreatif, 2021)